

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Seseorang membutuhkan berbagai macam kebutuhan dari mulai jasmani, rohani dan kebutuhan biologis. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang utama yang di butuhkan, karena tujuan dari adanya kehidupan manusia salah satunya ialah pernikahan, yang mana hidup berpasangan sudah menjadi hal yang utama dalam kehidupan makhluk hidup. Hidup berpasangan merupakan kewajiban atau suatu keharusan yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT. Karena Allah menciptakan perempuan dan laki-laki untuk berpasangan dengan tujuan mendapatkan keturunan dan sebagai ibadah sekaligus penyempurna agama.

Pernikahan tidak hanya sebatas untuk mendapatkan keturunan namun pernikahan terjadi karena adanya rasa saling suka dan ketertarikan antar satu sama lain yang mengakibatkan timbulnya hawa nafsu. Di dalam agama Islam, sudah jelas di katakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh meluapkan hawa nafsu bukan pada muhrimnya, karena hal semacam itu termasuk ke dalam zinah yang sudah pasti dilarang oleh Allah dan sudah dituliskan di dalam hadist Al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan didalam pernikahan, terutama pihak perempuan dan pihak laki-laki harus memiliki rasa cinta dan tujuan yang sama dalam membina rumah tangga bersama, karena setiap manusia yang sudah

menikah, akan menikah, ataupun belum menikah pasti mengidam-idamkan pernikahan yang harmonis dan bahagia hingga akhir hayat karena pernikahan yang diinginkan adalah pernikahan sekali dalam seumur hidup. Selain itu, orang yang akan menikah adalah orang yang telah aqil baliq, cukup umur, dan mapan dalam segi ekonomi. Firman Allah SWT : “dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan krunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (Pemberi-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nuur : 32). Sehingga dalam kehidupan pernikahannya kelak tidak lagi merasa kesulitan dalam menjalani mahligai pernikahan bersama pasangannya.

Pernikahan juga menguji kesabaran, keimanan, dan kesadaran seseorang terhadap kehidupan baru yang telah ia pilih, bahwa ia akan hidup bersama dengan pasangannya seumur hidup. Sebelum menginjak kepada pernikahan seringkali sepasang calon pengantin berangan hidup bahagia bersama dalam ikatan pernikahan. Bisa saling melengkapi satu sama lain, saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangan. Banyak hal indah yang terbayangkan berkaitan dengan kehidupan setelah pernikahan. Pernikahan itu sendiri merupakan awal dari kehidupan yang sebenarnya, dimana pria merasakan menjadi pemimpin rumah tangga bagi suami yang wajib untuk mencari nafkah dan ibu rumah tangga bagi isteri dan anak untuk mengatur segala kebutuhan rumah tangga, baik dari segi materi maupun non materi.

Banyak sekali hal yang harus dipikirkan secara matang didalam pernikahan, karena pernikahan itu bukan suatu hal yang mudah halnya mengenal seseorang pada saat kecil dulu, yang tidak mempunyai rasa takut atau pikiran bahwa orang tersebut itu baik atau jahat, yang terlintas di pikiran hanyalah dapat bermain dan tertawa bersama.

Segala aspek yang berkaitan dengan pernikahan harus dipahami sebelum seseorang menikah, karena dalam pernikahan seorang istri dan suami harus pandai menyatukan persepsi dan menahan emosi. Jika dalam hubungan rumah tangga tidak dapat menyatukan persepsi dengan baik maka akan menimbulkan konflik yang mengakibatkan emosi menaik yang berujung pada pertengkaran. Oleh karena itu sepasang suami istri harus mampu mengolah emosinya ketika menghadapi suatu masalah sekecil apapun.

Saling memahami satu sama lain adalah kunci dari adanya hubungan yang harmonis (karena memahami itu lebih dari sekedar mengatakan “ya”). Faktor dari ketidak harmonisan ialah kurangnya pemahaman antara dua pikiran. Hal yang di butuhkan dalam pernikahan tidak hanya sekedar pemahaman tetapi juga menganggap pasangan sebagai sahabat memberi perhatian dan komunikasi yang efektif karena faktor tersebut sangat penting untuk sebuah perkawinan yang bahagia, jika salah satu faktor itu tidak ada maka akan meyebabkan perkawinan tidak harmonis.

Sebelum pernikahan itu di sahkan, biasanya pihak KUA mengadakan pranikah, mengapa di adakannya pranikah. Agar terhindar dari beberapa faktor

yang mengakibatkan umur pernikahan menjadi pendek. Namun ada pula yang Pranikah sangatlah penting untuk pengetahuan calon pengantin

Janji yang diucapkan di awal pernikahan sudah menjadi kesepakatan agar menjadi tanggung jawab bersama. Baik ataupun buruk apapun yang terjadi setelah pernikahan sepasang suami istri harus dapat saling menerima satu sama lain walau pada nyatanya banyak sekali pasangan suami istri tidak dapat menerima keadaan.

Menjaga hubungan suami istri tidak hanya di dalam rumah tangga saja tetapi juga harus mampu menjaga hubungan di luar pernikahan itu sendiri, dimana masalah pasti akan datang dari mana saja dan kapan saja termasuk dari orang luar. Sahabat, teman, orang tua bahkan sekalipun anak kita sendiri itu termasuk kedalam orang luar pernikahan. Menjaga hubungan di dalam atau di luar pernikahan itu adalah menahan rasa ingin bercerita atau istilah zaman sekarang bisa dikatakan “curhat”, seseorang harus pandai-pandai menghindari hal itu karena terlalu banyak melibatkan orang luar itu akan menyebabkan kehilangan kesempatan untuk hidup berumah tangga yang harmonis.

Tidak bisa dipungkiri kembali bahwasanya pada zaman ini banyak sekali perempuan dan laki-laki yang sudah berumah tangga masih tetap menyamakan kegiatan yang biasa mereka lakukan setiap hari ketika sebelum dan sesudah menikah. Terlalu banyak aktifitas di luar rumah atau terlalu banyak aktifitas di dalam rumahpun tidaklah baik. Sebagai pasangan yang benar-benar sudah mempunyai tingkat emosional yang matang mungkin sudah seharusnya dapat menyeimbangi kebutuhan aktifitas rutin dengan seimbang.

Pernikahan tidak hanya membutuhkan pemikiran dan emosional yang matang, namun juga harus pintar memadukan dua kepribadian yang berbeda tidak hanya soal dalam kesamaan, karena perbedaanlah yang akan menimbulkan adanya konflik dalam rumah tangga. Menyesuaikan perbedaanlah yang sangat penting ketika konflik terjadi di dalam rumah tangga.

Salah satu bentuk keharmonisan ialah hidup sederhana dengan mempunyai banyak makna dan selalu merasa cukup dan bersyukur atas apa yang sudah Allah SWT berikan kepada kelangsungan pernikahan terhitung sejak awal pernikahan terjadi sampai mati sekalipun, keharmonisan itu terjadi karena hal yang bisa dikatakan hal yang mudah namun sering kali terlupakan ialah perhatian terhadap pasangan. Perhatian sangatlah penting dalam rumah tangga agar pasangan kita tidak mencari perhatian di luar rumah yang akan menimbulkan konflik besar di dalamnya.

Sudah sangat banyak contoh yang terjadi bahkan mungkin sudah menjadi "*Trend*" di masa kini, kata "*broken home*" tidak asing lagi yang sering di dengar dengan sebutan perceraian. Perceraian tidak mengenal orang terpendang ataupun tidak bahkan tidak mengenal usia pula, hal ini dapat terjadi pada siapa saja sekalipun itu sepasang suami istri yang sudah menjalani rumah tangga yang dapat dikatakan sudah begitu lama menjalani rumah tangga bersama.

Kata perceraian sudah dianggap biasa di semua kalangan bahkan banyak anak remaja zaman sekarang menikah muda yang berujung dengan perceraian, yang salah satunya diakibatkan oleh ketidakmatangan emosional dan kurangnya

perhatian dari pasangannya yang akhirnya mereka memilih untuk menceritakan kekesalannya kepada orang lain.

Perceraian yang terjadi pada usia dini bukan hanya masalah tingkat kematangan emosional saja namun mereka sudah merasakan pubertas yang begitu cepat sehingga merasakan kenyamanan pada laki-laki belum pada waktunya, jika di kaitkan dengan hukum Agama Islam, (dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk). Al-Isro' (17): 32 mereka menghindari adanya zinah yang berujung dosa, karena pada dasarnya di dalam hukum Agama Islam tidak diperbolehkan adanya pacaran.

Kata pacaran disalahgunakan oleh seluruh kalangan anak remaja yang termakan dengan adat istiadat barat “pacaran tidak pakai nafsu, tidak asyik” ini kata yang terlontar dari beberapa anak remaja zaman sekarang. *Ta'aruf* adalah cara yang baik dipandangan agama islam, karena Ta'aruf mempunyai makna ‘berkenalan’ yang terbebas dari zina karena tidak ada pertemuan, bertatap muka bahkan berpegangan tangan yang akan menimbulkan hawa nafsu dan berujung pada kemaksiatan.

Maka dari itu banyak sekali anak remaja zaman sekarang menginginkan nikah muda agar menghindari kata maksiat yang berujung dosa besar, namun jika pernikahan itu terjadi karena satu hal saja mungkin bisa dilihat seperti apa hasil akhirnya yang berujung perceraian akibat pernikahan yang terlalu cepat, yang seharusnya di mana masa dini itu masanya banyak melakukan aktifitas dengan banyak teman dan tidak mempunyai banyak beban lalu dengan terpaksa harus

menanggung beban seperti halnya anak dewasa yang sudah wajib berumah tangga.

Bukan hanya di usia dini yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga, bahkan usia tua pun kini banyak mengalami polemik pada rumah tangganya yang berujung perceraian. Bisa di lihat pada kehidupan yang bebas kalangan artis mereka sering kali berganti-ganti pasangan hidup seperti bermain-main dalam ikatan yang sakral, janji suci yang mereka ucapkan ketika akad nikah sudah mereka ingkari bahkan janjipun sudah tidak berarti.

Sebagian orang berkata bahwa perceraian terjadi akibat adanya ketidaknyamanan di dalam rumah tangga, namun mengapa ketidaknyamanan mampu membuat pernikahan berlangsung lama. Banyak sekali faktor terjadinya perceraian, bukan hanya menyangkut ketidaknyamanan sajah namun mereka merasakan adanya kekurangan materil ataupun non materil di dalam rumah tangganya, dengan seiringnya zaman, kini kita bisa lihat peradaban seorang perempuan menjadi tulang punggung keluarga yang sering di katakan zamannya emansipasi wanita, dimana wanita disini berperan menjadi dua yaitu dapat mencari nafkah sendiri agar tidak tergantung pada penghasilan suami dan menjadi ibu rumah tangga yang mengatur segala keperluan di dalam rumah, namun kini sudah di salah artikan oleh sebagian orang.

Selingkuh atau perselingkuhan pun kini kerap menjadi hal yang banyak terjadi di dalam rumah tangga, bukan hanya pada anak remaja yang sedang pubertas saja kini pada sepasang suami istri pun banyak terjadi, bahkan sepertinya mereka tidak merasakan malu dengan umur, mereka hanya memikirkan

kebahagian semata tanpa memikirkan bagaimana susahya menjaga hubungan yang harmonis sebelumnya. Perselingkuhan terjadi akibat adanya rasa kenyamanan yang berawal dari seringnya bercerita hal apapun yang terjadi di dalam rumah tangga kepada orang lain, yang perlahan akan membuka celah hati untuk perasaan orang lain memasuki kehidupan seseorang yang sedang mengalami polemik dalam rumah tangga.

Jika dikaitkan dengan agama perselingkuh sudah tentu dilarang oleh Allah, karena berselingkuh termasuk sebagai zina yang berkaitan dengan hukuman di akhiratkelak. Sabda Rasul tertulis bahwa pasangan suami istri yang melakukan perselingkuhan akan mendapatkan hukuman dicambuk seratus kali dan di rajam “Ambilah dariku, ambilah dariku! Allah telah menjadikan bagi mereka jalan keluar. (Jika berzina) perjaka dengan gadis (maka hadnya) dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun. (Apabila berzina) dua orang yang sudah menikah (maka hadnya) dicambuk seratus kali dan dirajam.

Terjadinya perselingkuhan bukan hanya akan berdampak terhadap kedua belah pihak saja, namun juga akan berdampak terhadap psikologi anak. Hindari percekocokan di depan anak itu sangatlah penting, karena jika seoranganak melihat ayah dan ibunya bertengkar itu tentu saja sudah merusak psikologi nya, anak akan merasa tidak nyaman dengan keadaan rumahnya yang bisa saja merekapun menjadi tidak nyaman dengan lingkungan di luar, bahkan akan sangat berpengaruh terhadap emosional anak yang menimbulkan mudah bertengkar dengan teman sebayanya.

Anak akan meniru cara orang tuanya ketika anak tersebut melihat langsung pertengkaran antara ibu dan ayahnya, ini biasanya terjadi pada anak usia dini. Tidak hanya psikis anak usia dini saja yang akan mengalami gangguan bahkan anak usia dewasa pun akan mengalaminya. Seperti, mereka akan merasakan rasa trauma yang mendalam dan berpikiran negatif terhadap suatu pernikahan yang sebelumnya mereka ketahui bahwa pernikahan adalah hal yang sakral janji suci kepada Tuhan untuk sehidup semati bersama pasangan.

Anak akan berpikir buruk tentang pernikahan, bahkan ada pula anak dewasa yang trauma untuk melanjutkan kehidupannya ke jenjang pernikahan akibat perceraian orang tuanya, mereka berpikir bahwa ternyata pernikahan itu tidak selamanya berjalan dengan baik. Adapula anak yang menetapkan langsung pada pendirian bahwa ia tidak akan pernah menikah, ini diakibatkan karena mereka merasakan ketakutan untuk hidup berumah tangga.

Setelah terjadinya perceraian, anak akan mengalami tekanan yang membuat mereka berpikir bahwa mereka akan ikut siapa, ayah atau ibunya. Disini anak akan sangat merasa kebingungan karena mereka sebenarnya membutuhkan peran keduanya, meskipun terkadang ada saja orang tua yang berpikir bahwa setelah perceraian mereka akan mendapatkan ayah atau ibu yang baru, namun tidak dengan anak, mereka hanya menginginkan keluarga yang utuh bukan keluarga yang baru. Di dalam perselingkuhan sudah bisa dilihat bahwa peran orang tua sudah tidak menjamin adanya kasih sayang yang mereka ucapkan dengan kenyataan, mereka hanya memberikan kasih sayang lewat materil.

Mengenai masalah perceraian yang diakibatkan adanya perselingkuhan, sudah jelas sangat berdampak buruk bagi semua orang yang terlibat di dalamnya. Bukan hanya psikis anak saja yang akan memburuk tapi kesehatan pelaku selingkuh pun akan memburuk. Orang yang melakukan perselingkuhan ia termasuk orang yang mengalami tekanan.

Perselingkuhan bukanlah jalan keluar yang baik ketika mengalami masalah di dalam rumah tangga. Bisa dengan cara berkomunikasi dengan baik dan bernegosiasi agar persoalan yang terjadi akan lebih membaik dengan cara dibicarakan dan diungkapkan pada pasangan masing-masing bukan kepada teman, kerabat, sahabat ataupun anak. Dalam komunikasi dan kejujuranlah yang utama di dalam hubungan rumah tangga, agar menjadi keluarga yang harmonis. Jauh dari kata pertengkaran yang memicu pada perceraian.

Sudah ditetapkan di dalam sabda rasul bahwa perceraian adalah hal yang dibenci Allah. Telah menceritakan kepada kami Katsiir bin 'Ubaid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khaalid, dari Mu'arrif bin Waashil, dari Muhaarib bin Ditsaar, dari Nabi Shalallaahu'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Perkara halal yang dibenci Allah Ta'ala adalah thalaq (perceraian)." [Sunan Abu Daawud 3/505]. Maka sebagai umat manusia yang menganut agama islam lebih baik menghindari perbuatan zina hal yang jelas-jelas Allah larang dan Allah melaknatnya.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah:

“Realitas Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan ”(Studi Fenomenologi pada Istri yang Terikat Pernikahan di Bandung.

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian , maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan perempuan tentang komitmen dalam satu hubungan sebelum menikah?
2. Bagaimana pemaknaan istri yang berselingkuh dalam hubungan pernikahan?
3. Bagaimana makna pernikahan setelah istri berselingkuh?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang di paparkan sebelumnya, yaitu: Untuk mengetahui Realitas Perselingkuhan dalam Hubungan Pernikahan (Studi Fenomenologi pada Istri yang Terikat Pernikahan di Bandung)

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk mengetahui pemaknaan

1. Untuk Tentang komitmen dalam suatu hubungan sebelum menikah.
2. Untuk mengetahui pemaknaan istri yang berselingkuh dalam hubungan pernikahan.
3. Untuk mengetahui pemaknaan pernikahan setelah istri berselingkuh.

1.4 Jenis Studi

Menurut Kuswarno (dalam Ardianto, 2013: 66-67), jenis studi fenomenologi memiliki sifat-sifat dasar yaitu:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subyek dan obyek, maupun antara sebagian dan keseluruhannya.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

1. Diharapkan pasangan suami istri agar menjaga rumah tangga dengan baik, karena terdapat kebahagiaan seseorang ketika memiliki pasangan yang setia sehidup semati dan menepati janji atau komitmen pada saat sebelum menikah, pasangan suami istri harus menjaga keharmonisan didalam rumah tangganya agar menghindari terjadinya konflik yang akan memicu masalah seperti perselingkuhan maka dari itu semakin sering terjadinya konflik akan dekat kepada hal-hal yang dilarang oleh agama yaitu perceraian
2. Diharapkan jika terjadinya perceraian tidak akan mengganggu psikis terhadap anak yang sebenarnya peran anak disini tidak mengetahui sama sekali apa sebenarnya yang terjadi terhadap orangtuanya.

1.1.5.2 Manfaat Akademis

1. Diharapkan manfaat penelitian ini untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi dan komunikasi yang terjadi pada keluarga yang sedang mengalami ketidak harmonisan didalam pernikahan.

2. Diharapkan manfaat penelitian ini untuk pengembangan mengenai privasi komunikasi sehingga orang-orang dapat menempatkan dirinya dimana dia berada, dalam hal memilih informasi yang mana informasi tersebut hanya untuk kepentingan diri sendiri atau untuk di *publish*.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran agar manusia dapat mengerti bahwa perselingkuhan dalam pernikahan itu melalui beberapa tahapan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran agar manusia dapat menghargai arti sebuah pernikahan khususnya untuk pasangan suami istri yang sudah menikah maupun pasangan yang belum menikah.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran agar masyarakat dapat menjadikan hal ini sebagai cerminan dalam membina rumah tangga, untuk dapat menghindari kesalahpahaman komunikasi dalam hubungan yang berujung pada perselingkuhan.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

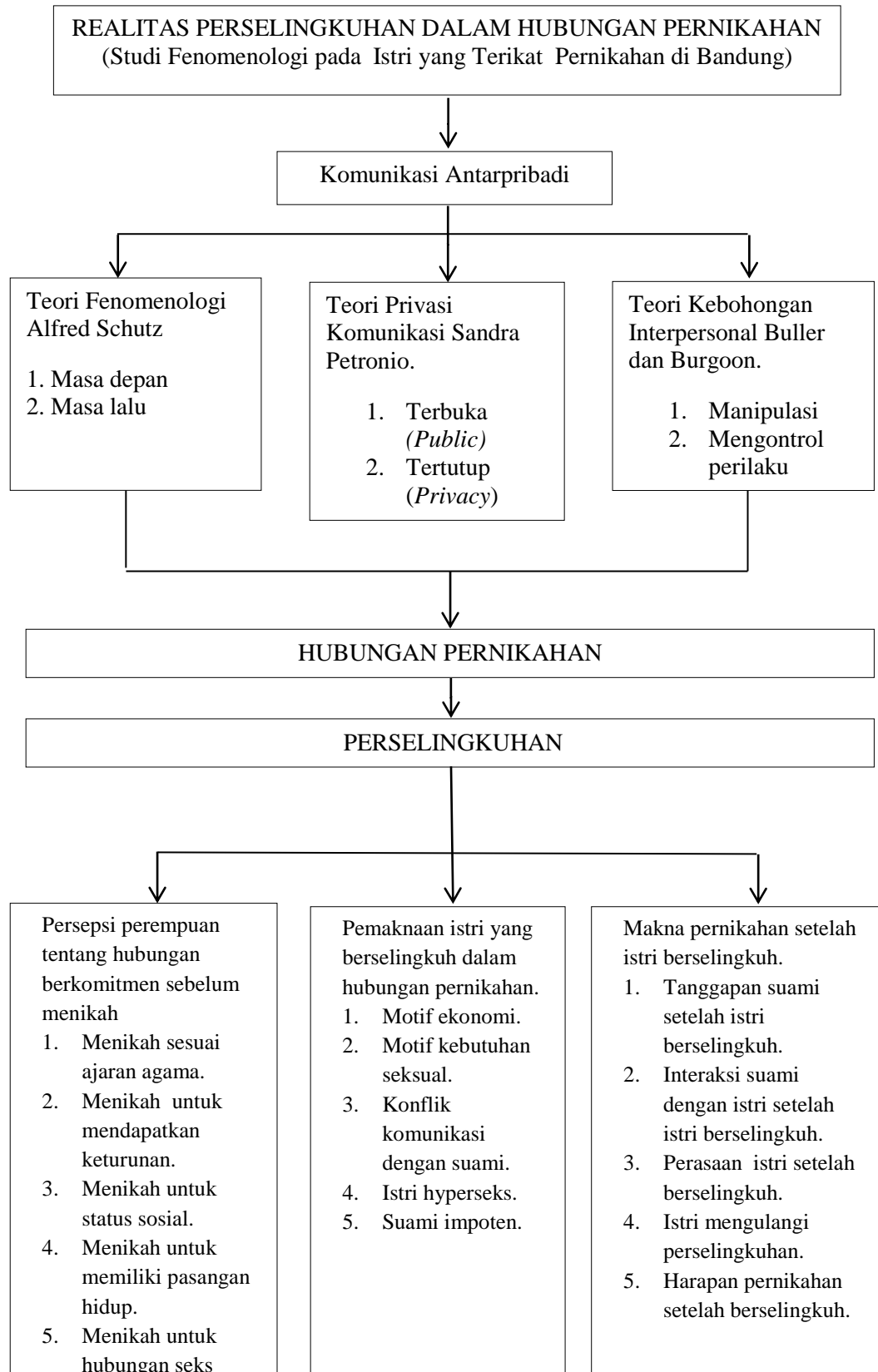
No.	Peneliti	Judul Sub Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan atau Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1.	Zahratika Zalafi Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015	Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami yang dapat digambarkan dengan Teori Roller Coaster, dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Dampak yang dialami setelah perselingkuhan suami adalah shok, marah, kehilangan kendali diri, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kepercayaan terhadap suami	Perbedaannya, pada penelitian skripsi ini subjek yang melakukan perselingkuhannya adalah seorang perempuan dan pernikahan berakhir dengan perceraian.

				dan menyalahkan diri sendiri.	
2.	Ajeng Chitramianti Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011	Studi biografi pada seorang pelaku perselingkuhan	Kualitatif	Subjek melakukan perselingkuhan dengan alasan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang ditunjukkan melalui sikap suami yang melakukan perselingkuhan terlebih dahulu, kurangnya perhatian terhadap subjek, serta tidak adanya lagi pemberian nafkah dari suami kepada subjek. Hal tersebut menimbulkan dendam dalam diri subjek, sehingga akhirnya subjek mengambil keputusan untuk melakukan perselingkuhan dengan sosok yang jauh lebih hebat daripada suaminya, baik secara afeksi dalam bentuk perhatian dan kasih sayang, serta mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan subjek.	Persamaan penelitian skripsi ini terletak pada sikap suami yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istri, namun adapula sisi perbedaannya yaitu, jika skripsi Ajeng Chitramianti menunjukkan bahwa suami yang melakukan perselingkuhan sedangkan dalam penelitian skripsi ini istri yang melakukan perselingkuhan.

3.	Lina Rahmawati Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang 2015	Problematika perselingkuhan suami dan upaya penanganannya menurut Julia Hartley Moore dan Mohammad Surya (perspektif fungsi BKI)	Kualitatif	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut Moore sebagai upaya penanganan perselingkuhan antara lain adalah mengawasi pergaulan suami atau istri, berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik dan membangun lingkungan yang kondusif.	Persamaan skripsi yang dilakukan dengan skripsi Lina Rahmawati sama-sama meneliti hubungan pernikahan yang tidak harmonis dan mempunyai tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang jauh dari kata perselingkuhan.
4.	Estika Rahmadhany Putri Indriyatna, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur 2012	Pola komunikasi pasangan suami istri pasca perselingkuhan dalam mempertahankan rumah tangga (studi deskriptif pola komunikasi pasangan suami istri pasca perselingkuhan dalam mempertahankan rumah tangga studi kasus perselingkuhan salah	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui pada komunikasi suami istri dalam mempertahankan rumah tangga pada kasus perceraian yaitu bola komunikasi tidak seimbang. Alasan dari perselingkuhan dari informan diantaranya adalah masalah ekonomi, lingkungan, perhatian dan kebiasaan.	Perbedaan skripsi Estika Rahmadhany dengan penelitian skripsi ini adalah jika penelitian yang dilakukan Estika Rahmadhany perselingkuhan yang berujung dengan perceraian, sedangkan dalam penelitian skripsi ini perselingkuhan tidak sampai kepada perceraian.

		satu diantara mereka			
5.	Ahmad Rifani Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya	Analisis faktor penyebab perceraian karena orang ketiga studi putusan pengadilan agama Palangkaraya	Kualitatif	Kesimpulan yang dapat di ambil dari skripsi ini adalah bahwa pertimbangan hukum meliputi; pertimbangan filosofis, pertimbangan yuridis, dan pertimbangan non yuridis (meta yuridis) mencakup aspek psikologis, sosiologis, dan etika, sehingga pada pokoknya pertimbangan hakim mengacu pada syiqaq sebagai alasan utama perceraian yang dijadikan sebagai pertimbangan hukum oleh hakim dalam memutuskan cerai gugat. Setelah majelis hakim menggali dan menemukan fakta-fakta hukum dalam persidangan kemudian memutuskan perkara.	Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada hasil penelitiannya. Jika pada skripsi Ahmad Rifani, hasil penelitiannya perselingkuhan yang berujung kepada perceraian dan sudah merujuk pada jalur hukum sedangkan pada hasil penelitian skripsi ini perselingkuhan yang dilakukan istri tidak berujung kepada perceraian, jadi rumah tangganya masih bisa dipertahankan dan diperbaiki meski sulit untuk mendapat kepercayaan suami kembali.

1.2.2. Kerangka Pemikiran
Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainom* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009: 1)

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu. (Kuswarno, 2009: 2)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana menulis mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam rangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. (Kuswarno, 2009: 2)

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia. (Kuswarno, 2009: 18)

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009: 18)

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Kuswarno, 2009: 18)

Hubungan-hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan. (Kuswarno, 2009: 18)

Ide-ide Schutz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Mungkin saja karena Schutz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak problematis. Dengan demikian pemikiran Schutz ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Jadi gambaran Schutz mengenai fenomena masih dangkal. Walau demikian kita tetap menaruh penghargaan yang tinggi atas idenya tentang fenomenologi. (Kuswarno, 2009: 18-19)

1.2.3.2 Teori Privasi Komunikasi Sandra Petronio

Hal yang menjadi perhatian utama teori ini adalah pengelolaan ketegangan antara keinginan bersikap terbuka/memiliki keterbukaan (*openness*) atau bersikap tertutup (privasi), antara menjadikan diri sebagai bagian dari publik (*being public*) atau bersifat pribadi (*being private*). Menurut Petronio, individu yang terlibat dalam suatu hubungan dengan individu lainnya akan terus menerus mengelola garis batas atau perbatasan (*boundary*) dalam dirinya yaitu antara wilayah publik dan wilayah privat, antara perasaan dan pikiran yang tidak ingin mereka bagi dengan orang lain. (Morissan, 2013: 318)

Terkadang perbatasan antar wilayah publik dan wilayah privat dapat di tembus atau dapat dilalui, berarti informasi tertentu dapat di ungkapkan kepada orang lain, namun pada saat lain garis tidak dapat di tembus, berarti informasi tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Tentu saja, daya tembus perbatasan akan berubah, dan terkadang situasi tertentu akan mendorong dibuka atau ditutupnya suatu perbatasan. Menutup perbatasan akan mengarah pada otonomi atau kemandirian serta keamanan diri yang lebih besar, sedangkan membuka perbatasan akan mendorong keakraban dan rasa saling berbagi yang lebih besar tetapi juga menunjukkan kelemahan pribadi yang lebih besar.(Morissan,2013:318)

Tarik-menarik antara kebutuhan untuk berbagi informasi dan kebutuhan untuk melindungi diri ini selalu ada dalam setiap hubungan, situasi ini menuntut setiap individu untuk menegosiasikan dan mengoordinasikan perbatasan mereka. Kapan Anda bersikap tertutup dan kapan Anda bersikap terbuka? Kapan pasangan Anda mengemukakan suatu informasi pribadi, dan bagaimana tanggapan Anda? Kita semua mempunyai rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap informasi mengenai diri kita, dan kita merasa kita memiliki hak untuk mengontrol informasi itu. Kita akan selalu terus-menerus membuat keputusan mengenai apa yang harus dikemukakan, siapa yang bisa menerima suatu informasi serta kapan dan bagaimana menyampaikannya. Petronio melihat proses pengambilan keputusan ini bersifat dialektik, yaitu adanya tarik-menarik antara keinginan untuk mengungkapkan atau menyampaikan informasi pribadi dengan keinginan untuk menyimpannya. (Morissan,2013:318-319)

Sekali anda mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain maka anda dan orang lain itu menjadi pemilik bersama terhadap informasi itu, dan suatu kepemilikan bersama mempunyai seperangkat hak-hak dan tanggung jawab yang dinegosiasikan. Dengan demikian, koordinasi antar anggota keluarga itu penting. Ketika seseorang mengungkapkan suatu informasi maka dia harus menegosiasikan keterbukaannya dalam hal kapan, bagaimana dan kepada siapa informasi itu kemudian disampaikan. Sebagai contoh yang terjadi dalam mendefinisikan hubungan adalah membuat aturan yang akan mengatur bagaimana orang akan mengelola dan menggunakan informasi yang mereka miliki bersama. (Morissan, 2013:319)

Petronio melihat bahwa pengelolaan perbatasan (*boundary management*) antara wilayah pribadi dan publik adalah suatu proses yang menggunakan aturan. Dalam hal ini aturan yang dibuat dalam mengelola perbatasan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Aturan dibuat berdasarkan hasil negosiasi

Petronio memberikan contoh, ketika seorang istri berpikir bahwa ia kemungkinan hamil, maka ia biasanya mempertimbangkan (menegosiasikan) kapan dan bagaimana menyampaikan kabar kehamilannya, baik kepada suami atau anggota keluarga lainnya. Sebagai wanita akan segera memberitahukan suaminya. Wanita lain akan menunggu lebih dahulu untuk memastikan kehamilannya dan memastikan semuanya baik-baik saja. Keputusan apakah akan segera menyampaikan

informasi kehamilan atautkah masih harus menyimpannya merupakan hasil negosiasi antara si istri dengan dirinya sendiri. (Morrisan, 2013:320)

Pada akhirnya, ketika si istri memberitahukan suaminya, maka informasi itu menjadi milik bersama dan pasangan itu akan mendiskusikannya lagi (menegosiasikan) kapan dan bagaimana menyampaikan informasi kepada orang lain. Apakah mereka akan mengumumkannya kepada semua teman dan keluarga mereka pada saat bersamaan? Kapan dan bagaimana mereka menyampaikannya? Beberapa pasangan akan memberitahukannya sampai kehamilan itu gak terlihat. Namun pasangan lain akan buru-buru mengatakan kepada semua orang segera setelah hasil tes menunjukkan positif. (Morrisan, 2013: 320)

2. Aturan di buat dengan mempertimbangkan resiko-manfaat

Aturan dalam mengelola perbatasan ini dikembangkan dengan menggunakan semacam rasio yang disebut “rasio risiko-manfaat” (*risk-benefit ratio*). Apa yang akan anda peroleh dengan mengungkapkan informasi pribadi anda, apa risikonya? Penilaian risiko (*risk assessment*) berarti berpikir mengenai *cost* dan *reward* karena mengungkapkan informasi pribadi. Misalnya, jika seorang istri pernah beberapa kali mengalami kelahiran prematur, maka keinginannya untuk menyampaikan informasi bahwa ia hamil lagi menjadi berisiko. Sebaliknya, jika si istri telah lama berkeinginan tak tertahankan untuk segera menyampaikan berita gembira ini kepada teman dan keluarga, ia membagi kebahagiaannya

kepada mereka, menerima ucapan selamat dan dukungan dari mereka.

(Morissan, 2013:320-321)

3. Aturan dibuat dengan mempertimbangkan kriteria lain

Kriteria lain yang digunakan untuk aturan dalam mengelola perbatasan mencakup ekspektasi budaya, perbedaan gender, motivasi pribadi, dan tuntutan situasi. Ketika seseorang wanita hamil, maka ia akan memutuskan kepada siapa dan kapan menyampaikan informasi itu berdasarkan atas rasa privasi (*sense of privacy*) sebagai seorang wanita, bagaimana perasaan pribadi terhadap kehamilan itu, dan bahkan berapa banyak anak yang sudah dimiliki.

Menurut Petrino, menegosiasikan aturan mengenai kepemilikan bersama terhadap informasi pribadi dapat menjadi sesuatu yang menyulitkan. Berbagai pihak yang menyimpan informasi yang sama harus melakukan koordinasi dan sinkronisasi terhadap perilaku mereka. Kesepakatan eksplisit dan implisit harus dibuat dalam hal bagaimana mengelola informasi bersama. Dalam hal para pihak harus menegosiasikan tiga aturan yaitu: (Morissan, 2013:321-222)

1. Aturan mengenai seberapa terbuka atau tertutup seharusnya suatu perbatasan dikelola. (*boundary permeability*). Hal ini menjadi alasan mengapa pasangan suami istri terlebih dahulu berdiskusi bagaimana dan kapan menyampaikan kepada orang lain bahwa mereka sedang menunggu kelahiran bayi. (Morissan, 2013:322)

2. Para anggota pasangan perlu menegosiasikan aturan-aturan mengenai “hubungan perbatasan” (*boundary linkage*), yang mencakup kesepakatan mengenai siapa yang berada di dalam perbatasan dan siapa yang berada diluar. Jadi, misalnya, pasangan suami-istri sepakat bahwa orang tua mereka dapat lebih dahulu diberitahukan mengenai kehamilan istri, tetapi tidak dengan orang lain. (Morissan, 2013:322)
3. Ketiga, pasangan harus menegosiasikan kepemilikan perbatasan (*boundary ownership*), yaitu hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak. Misalnya, Anda mengatak sesuatu kepada seseorang dan memintanya bersumpah untuk menjaga kerahasiaan informasi itu. Kini kita dapat memahami bahwa daya tembus perbatasan, hubungan dan kepemilikan perbatasan, semuanya menjadi bagian dari koordinasi perbatasan, hubungan dan kepemilikan perbatasan, semuanya menjadi bagian dari koordinasi perbatasan.(Morissan, 2013:322)

1.2.3.3 Teori Kebohongan Interpersonal Buller dan Burgoon

Buller dan Burgoon melihat kebohongan dan juga deteksi terhadap kebohongan sebagai bagian dari interaksi terus-menerus di antara para komunikator yang melibatkan proses yang saling bergantian. Kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku dan *image* dengan maksud mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong maka ia membutuhkan strategi untuk berbohong (disebut dengan “perilaku strategis”) agar kebohongan itu meyakinkan. Perilaku strategis

inilah yang membuat kebenaran informasi menjadi menyimpang, tidak lengkap, tidak berhubungan, tidak jelas, atau tidak langsung. Pembicara yang menyampaikan kebohongan dapat pula menyampikan ketidak setujuaanya atas informasi yang tidak benar itu. Namun orang lain mendengarkan (pendengar) sering kali dapat mendeteksi strategi macam ini, mereka merasakan adanya indikasi kebohongan dan mereka menjadi curiga bahwa mereka sedang dibohongi. (Morissan, 2013:220)

Seorang pembohong akan mengalami perasaan cemas karena khawatir kebohongannya akan terdeteksi atau diketahui, dan sebaliknya pendengar dapat saja merasa curiga ia sedang dibohongi. Perasaan cemas dan curiga yang ada pada diri seseorang ini sering kali muncul keluar dalam bentuk perilaku yang dapat dilihat. Dalam hal ini, penerima pesan berupaya melihat tanda-tanda kebohongan pada diri pembicara dan pada gilirannya si pembohong berupaya melihat tanda-tanda kecurigaan dari pihak penerima pesan. Proses ini terus berlangsung di mana keduanya bergantian saling mengamati. Pada akhirnya, pengirim pesan sampai pada kesimpulan bahwa kebohongan telah berhasil diterima atau tidak, dan penerima pesan dapat melihat kecurigaannya benar atau tidak. (Morissan, 2013:221)

Kecurigaan dan kecemasan karena adanya kebohongan ini dapat terwujud dalam bentuk perilaku yang terkontrol (strategi), namu kecurigaan dan kecemasan itu lebih sering muncul dalam bentuk perilaku yang tidak terkontrol (nonstrategi) atau perilaku yang tidak dimanipulasi. Proses ini disebut dengan “kebocoran” (*leakage*). Anda merasa curiga sedang dibohongi karena adanya

perilaku yang ditunjukkan pembicara namun ia tidak menyadarinya, dan sebaliknya jika anda mencoba membohongi oranglain maka Anda mengalami kecemasan karena khawatir orang itu dapat mendeteksi kebohongan Anda melalui perilaku Anda yang tidak terkontrol. Misalnya, Anda dapat mengatur suara dan raut wajah Anda secara sempurna yang mendukung kebohongan Anda, namun kaki dan tangan Anda yang bergetar tidak membantu Anda. (Morissan, 2013:221)

Harapan berperan penting dalam situasi kebohongan. Ketika harapan penerima pesan dilanggar maka kecurigaan mereka akan meningkat sehingga kebohongan lebih cepat diketahui. Begitu pula, ketika harapan pengirim pesan dilanggar maka kecemasannya untuk ketahuan juga meningkat. (Morissan, 2013:221)

Banyak faktor yang mempengaruhi proses tersebut, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa cepat peningkatan kecemasan dan kecurigaan itu. Salah satunya adalah derajat atau tingkat interaksi di antara para komunikaor yang dinamakan “interaktivitas” (*interactivity*). Berbicara secara berhadapan muka (*face toface*) adalah bersifat lebih interaktif dibandingkan berbicara melalui telpon, dan pada gilirannya berbicara melalui telpon lebih interaktif dibandingkan berkomunikasi melauai SMS atau e-mail. Interaktivitas dapat menigkat “kesegeraan” (*immediacy*) atau derajat kedekatan psikologi di antara para komunikator, sehingga kita dapat memberikan perhatian cermat terhadap berbagai petunjuk yang hidup. Kita bisa bergerak mendekati, melihat dengan cermat, singkatnya menyediakan diri kita untuk setiap tindakan dari lawan bicara kita. Besar akses yang dimiliki komunikator kepada perilaku ornag lain, maka semakin

banyak data kognitif yang dimiliki untuk menilai niat dan kecurigaan orang lain. Kesimpulannya, kecurigaan akan lebih cepat muncul karena adanya kesegeraan dan kedekatan. Namun para peneliti juga menunjukkan bahwa hal sebaliknya dapat terjadi. Kesegeraan dan kedekatan dapat menyebabkan kita merasa lebih terlibat dengan orang lain yang dapat melemahkan rasa curiga. (Morissan, 2013:221-222)

Memiliki hubungan yang dekat, maka kita juga memiliki derajat keakraban yang terbangun diantara kita. Dalam suatu hubungan yang dekat, kita cenderung memiliki bias tertentu atau harapan mengenai apa yang akan kita lihat. Suatu “bias kebenaran” (*trust bias*) membuat kita kurang waspada untuk melihat kebohongan. Banyak pasangan suami istri, misalnya, tidak mengharapkan kebohongan dari pasangannya, dan karenanya mereka tidak sensitif terhadap kebohongan itu. Inilah alasan yang menjelaskan mengapa seseorang merasa hidupnya hancur setelah mereka mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh (berbohong). (Morissan, 2013:222)

Suatu hubungan yang positif, para komunikator memiliki asumsi bahwa mereka saling berkata secara jujur. Dalam kondisi seperti ini, kita tidak akan terlalu cepat merasa curiga dan tidak banyak memberikan perhatian terhadap petunjuk perilaku bohong. Adanya “bias kebohongan” (*lie bias*) pada diri kita dapat memperkuat kecurigaan dan membuat kita berpikir seseorang sedang berbohong. Jika seseorang berulang kali berbohong kepada Anda tentu Anda tidak akan mudah percaya terhadap segala perkataanya. (Morissan, 2013:222)

Kemampuan kita untuk berkata bohong atau mengetahui adanya kebohongan juga dipengaruhi oleh adanya “kebutuhan percakapan”

(*conversational demand*) yaitu jumlah permintaan yang ditunjukkan kepada kita ketika berkomunikasi. Jika berbagai hal terjadi pada saat bersamaan atau jika komunikasi yang terjadi bersifat kompleks dan memiliki banyak tujuan maka kita tidak dapat memberikan perhatian secara cermat kepada semuanya dibandingkan jika kebutuhan percakapan sedikit. (Morissan, 2013:222-223)

Dua faktor lainnya yang mempengaruhi proses kebohongan dan deteksinya adalah level motivasi dan keahlian, yaitu level motivasi untuk berbohong dan level motivasi untuk mendeteksi adanya kebohongan. Ketika motivasi untuk berbohong tinggi maka keinginan untuk berbohong melebihi kecemasan untuk ketahuan. Pada saat yang sama, jika penerima pesan mengetahui bahwa motivasi kita tinggi maka kecurigaannya pun akan ditingkatkan. Sebagian orang lebih ahli berbohong dari yang lainnya karena dapat berperilaku secara lebih luas, dengan kata lain mereka lebih dapat ber-*acting* atau bersandiwara. Orang seperti ini hanya dapat diatasi oleh orang lain yang memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui untuk mendeteksi kebohongan. (Morissan, 2013:223)

Ketika kita berbohong maka kita melakukan kontrol terhadap informasi, perilaku, dan *image* yang kesemuanya adalah perilaku strategis. Pada saat yang sama, sebagian perilaku kita yang tidak kita kontrol (nonstrategis) terkadang dapat diketahui penerima pesan, tergantung pada motivasi dan keahliannya. Dalam situasi interaktif yang tinggi di mana kita terlibat penuh satu sama lainnya, kita sering kali memperlemah perilaku nonstrategis yang kita miliki sehingga kita menjadi lebih sulit untuk mengetahui adanya kebohongan. (Morisaan, 2013:223)

Tujuan seseorang berbohong tampaknya juga memiliki rumusan tertentu. Orang yang berbohong untuk keuntungan pribadi akan lebih sulit menutupi kebohongannya daripada berbohong untuk kepentingan orang lain. Tentu saja, hasil dari perilaku bohong sebagian bergantung pada seberapa besar motivasi penerima pesan untuk melakukan deteksi. Jika penerima pesan curiga, dan kebohongan itu merupakan hal penting maka ia akan melakukan upaya keras untuk mendeteksi kebohongan. (Morissan, 2013:223-224)

Dimensi sosipsikologi pada akhirnya yang kita gunakan untuk membahan percakapan bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi interaksi kita dengan orang lain. Faktor-faktor sosiokultural juga turut bermain. (Morissan, 2013: 224)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. (Effendy, 1989: 60).

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 1989: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Kerangka pemahaman dalam komunikasi terdapat tiga konseptualisasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl I Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)."

4. Gerald R. Miller :

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

5. Everett M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

6. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2007: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gordon :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis"

menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

1.2.4.2 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Antarpribadi

Joseph A, Devito dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book" (DeVito, 1989 : 4) "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antaradua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika"

Berdasarkan definisi Devito, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berdua-duan seperti sepasang suami istri sedang bercakap-cakapan.

Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialog. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang berbicara, yang lain mendengarkan ;jadi tidak terdapat interaksi.yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersikap pasif. Situasi ini terjadi misalnya ketika seorang ayah sedang memberi nasihat kepada anaknya yang nakal.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Dalam komunikasi dialog nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. (Effendy, 2003 : 60)

Keampuan komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi, alasannya adalah sebagai berikut:

Komunikasi berlangsung tatap muka

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to face*). Oleh karena anda dengan komunikasi anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*): pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi anda. umpan balik berlangsung seketika (*immadiate feedback*): anda mengetahui saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang anda lontarkan, ekspresi wajah anda, dan gaya bicara anda. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikasi anda itu menyenangkan anda, anda sudah tentu akan memperthankan gaya komunikasi anda sebaliknya jika tanggapannya negatif ,anda harus mengubah gaya komunikasi anda sampai komunikasi anda berhasil. Oleh karena keampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi itulah, maka bentuk komunikasi antarpribadi sering kali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tapi komunikasi persuasif antarpribadi seperti itu hanya digunakan kepada komunikan yang potensial saja, artinya tokoh yang mempunyai jajaran

dengan pengikutnya atau anak buahnya yang sangat banyak, sehingga apabila ia berhasil siubah sikapnya atau ideologinya, maka seluruh jajaran mengikutinya. (Effendy2003 :62)

1.2.4.3 Tinjauan Umum Tentang Kebohongan

Bohong adalah menutupi sesuatu dari yang sebenarnya. Banyak orang yang pintar dalam kebohongan dan sampai akhirnya tidak terungkap. Tetapi banyak pula orang yang berbohong dapat langsung diketahui oleh lawan bicaranya. Pada umumnya orang yang suka berbohong akan mendapatkan citra diri yang negatif dan kurang baik. Sebuah pepatah “sepandai-pandainya menyimpan bangkai pada akhirnya akan tercium juga bau busuknya”. Dapat diartikan sepandai-pandainya seseorang menyimpan kebohongan dalam hidupnya suatu ketika akan terbongkar pula. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 154)

Pada hakikat manusia tidak luput dari kekurangan. Manusia juga bisa berbohong dalam keadaan yang benar-benar terdesak. Berbohong untuk hal-hal kebaikan atau menjaga perasaan orang lain terkadang perlu dilakukan meskipun pada akhirnya, jika terungkap akan sama-sama menyakiti orang yang kita bohongi. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 154)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian utama dalam interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam keseharian. Komunikasi itulah yang terkadang harus diwarnai dengan adanya kebohongan, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Seberapa lama kita benar-benar merasa bodoh kerana tidak mengerti apa-apa. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 155)

Sebagai makhluk sosial harus banyak belajar, meskipun kita sedang dalam posisi dibohongi. Setidaknya kita bisa memahami tindakan apa yang akan kita lakukan saat kita dibohongi, jangan sampai hal itu membuat kita menjadi orang yang dirugikan. Meskipun orang yang melakukan kebohongan memiliki alasan yang benar-benar mereka pegang, yakni agar kita tidak menyakiti orang yang dia bohongi. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 155)

Seseorang yang sedang berbohong dapat dengan mudah dipahami oleh lawan bicara. Tapi tidak semua orang dapat menyadari hal itu dan masih saja melanjutkan komunikasi. Orang yang sedang berbohong dapat diketahui dari gerak tubuhnya, yang paling mudah dipahami adalah dari ekspresi wajahnya. (Amda, dan Fitriyani, 2016:155)

Seluruh bagian wajah seseorang akan memberikan ekspresi wajah yang berbeda ketika berbohong ditambah dengan gerakan-gerakan dari anggota badan lainnya. Bagian wajah meliputi baik dari mata, hidung, mulut, maupun bagian wajah yang lainnya. Ekspresi seseorang akan mudah berubah ketika dalam keadaan tertentu baik senang, sedih, emosi marah, dan yang lainnya sesuai kondisi kejiwaan yang dialami oleh seseorang pada waktu itu. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 156)

Bohong adalah sikap atau pernyataan yang dilakukan orang dengan tujuan membuat orang percaya atau yakin dengan apa yang kita sampaikan. Bohong adalah bagian dari kehidupan manusia yang sangat sulit untuk dihindari, semua itu

include dalam diri manusia sadar atau tidak sadar. Kebiasaan berbohong secara terus menerus akan berdampak tidak baik dalam kehidupan seseorang. Orang yang suka berbohong hidupnya akan tidak tenang dan penuh kegelisahan, mencoba menutupi kebohongannya dengan kebohongan lainnya. Selain itu rasa bersalah akan selalu menjadi bagian yang tidak lepas dari kesehariannya. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 192)

Hal yang paling buruk yang akan berdampak pada pembohong dia tidak akan mendapatkan kepercayaan dari oranglain dalam hal apapun, kebohongan yang dia buat adalah bentuk dari ketidak siapan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Ketika berhadapan dengan seseorang, kita akan menghadapi bahasa baik verbal maupun non verbal dari lawan bicara kita, kita harus paham apa yang disampaikan dari lawan bicara kita karena tidak semua yang disampaikan tersebut adalah bentuk kejujuran. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 192-193)

Orang yang sekali melakukan kebohongan akan melakukan kebohongan berikutnya. Ibarat sebuah bendungan yang bocor, maka cenderung ingin menutupinya, dan ketika terjadi kebocoran lagi kita akan menutupinya lagi dan lagi. Ketika sudah berbohong kita akan mencoba menutupinya dan terus menutupinya jangan sampai terbongkar meskipun pada akhirnya suatu saat akan terbongkar semuanya. Rasa takut yang berlebihan akan membuat seseorang lebih akan berbuat untuk menutupi kebohongan sebelumnya. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 195)

Penyebab susahnya menghilangkan kebiasaan berbohong, adanya rasa takut kalau berbohong sebelumnya diketahui oleh oranglain. Dalam kesempatan lain sering kita temui orang yang bercerita secara berlebihan, bisa jadi dia juga sedang melakukan kebohongan meskipun tidak semua orang lain bersikap berlebihan dalam menceritakan sesuatu pada orang lain. Kebiasaan manusia adalah mengubah cerita sebenarnya menjadi sebuah cerita yang cukup mengagumkan untuk orang lain padahal sebenarnya biasa saja. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 195-196)

Kebiasaan berbohong memang tidak bisa dihentikan dengan mudah apalagi sudah banyak hal yang sudah disampaikan kepada banyak orang adalah kebohongan. Kebiasaan bohong bisa dihilangkan, dengan trik dan cara tertentu kebiasaan ini dalam kehidupannya, apakah tidak ingin mencapai kehidupan yang indah tanpa kebohongan. (Amda, dan Fitriyani, 2016: 196)

1.2.4.4 Tinjauan Umum Tentang Pernikahan

Perjanjian berat itu terikat melalui beberapa kalimat sederhana. Pertama adalah kalimat *ijab*, yaitu keinginan pihak wanita untuk menjalin ikatan rumah tangga dengan seorang laki-laki. Kedua adalah kalimat *qobul*, yaitu pertanyaan menerima keinginan dari pihak pertama untuk maksud tersebut. (Adhim, 2006: 27)

Ijab-qobul adakalanya diucapkan dalam bahasa Arab. Adakalanya juga dalam bahasa setempat. Keduanya boleh dipakai. Ibnu Taimiyyah mengatakan,

ikatan nikah bisa terjalin dengan ungkapan yang bermakna nikah, dengan kata dan bahasa apa pun.(Adhim, 2006: 27)

Nikah adalah perjanjian yang berat. Kita perlu menghayati ucapan *ijab-qobul*. Salah satunya syarat *ijab-qobul* adalah kedua belah pihak memiliki sifat *tamyiz* (mampu membedakan baik dan buruk), sehingga ia memahami perkataan dan maksud dari *ijab-qobul* itu. Diatas pemahan *ijab-qobul*, ada penghayatan. (Adhim, 2006: 27)

Pernikahan merupakan ikatan yang suci. Ketika seorang ayah mengucapkan *ijab* nikah, di dalamnya juga tersirat penyerahan tanggung jawab atas anak wanita-nya kepada laki-laki yang ia telah mantap dengannya. Ketika meng *ijab* kan, seorang ayah juga telah mempersaksikan bahwa tanggung jawab terhadap anak wanita-nya telah tertunaikan.(Adhim, 2006: 28-29)

Ijab nikah bukan sekedar ucapan untuk mensahkan ikatan batin antara anak wanitanya dengan seorang laki-laki yang telah dipilihnya. Di dalamnya juga terdapat tanggungjawab *ruhiyyah*, semoga pernikahan ini menjadi jalan kebaikan bagi orang tua serta keluarga anaknya yang baru saja menikah. Ini antara lain tampak ketika seorang ayah mendo'akan menantu laki-lakinya sebelum mengantarkannya untuk menemui istrinya di malam pertama. (Adhim, 2006: 29)

Sebelumnya perlu diketahui bahwa pernikahan adalah salah satu nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada manusia. Pernikahan merupakan syariat Allah yang diperuntukan bagi hamba-Nya, manusia, dan menjadikannya sebagai wasilah dan jalan untuk meraih keselamatan dan kemanfaatan yang tak terhingga. (Maqshud, 2007: 25)

Allah mengatur syariat secara sistematis termasuk di dalamnya hukum pernikahan bukan tanpa alasan. Pernikahan bertujuan antara lain untuk lebih menghidupkan hak-hak pasangan suami-istri secara internal, di samping untuk mengembangkan berbagai alternatif yang bersifat eksternal. Dan, yang paling penting di sini adalah karena pernikahan itu sendiri merupakan sunnah para rasul dan sebagai salah satu cara yang ditempuh oleh hamba-hamba-Nya yang saleh (*salaf ash-shalih*). (Maqshud, 2007: 25-26)

Pernikahan (*'aqd an-nikah*, 'akad nikah') merupakan suatu janji terikat (akad) berdasarkan ketentuan dan ketetapan syariat Islam yang memiliki banyak keunggulan dan kelebihan bila dibandingkan dengan akad-akad yang lain. Ada beberapa spesifikasi yang bisa membedakannya dari akad-akad yang lain, yakni bahwa dalam pernikahan dibutuhkan syarat-syarat dan cara-cara tersendiri untuk memasukinya. Pembatasannya pun harus dengan batasan-batasan (*hudud*) dan harus dilakukan melalui pintu yang benar (proposional). (Maqshud, 2007: 26)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif kerana penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu

tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2007:4). Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. (Moleong, 2007:6).

Kajian tentang beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Analogi atau perbandingan, penelitian dengan metode kualitatif itu bukan laporan jurnalistik yang bersifat *straight news* atau deskripsi fakta dan data saja, melainkan hasil *depth news* (berita mendalam) atau *investigative news* (berita penyelidikan) yang dihasilkan dari *depth reporting* (liputan mendalam) dan *investigative reporting* (liputan penyelidikan). Artinya, jika sebuah penelitian kuantitatif ibarat sebuah berita, maka penelitian kualitatif ibarat apa dibalik berita (Ardianto, 2014:59).

Danim, penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak” seperti sosiologi, antropologi (komunikasi dan *public relations*). Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial sangat esensial. Peneliti kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa “kebenaran” (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (Ardianto, 2014:59).

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Ardianto, Q-Anees, 2007:151).

Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan

makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi (Ardianto, Q-Anees, 2007:151).

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisir dan bermakna. Keberagaman pola konseptual merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural dan personal yang digali secara terus-menerus (Ardianto, Q-Anees, 2007:151).

Tidak ada pengetahuan yang koheren, sepenuhnya transparan dan independen dari subjek yang mengamati. Manusia ikut berperan, ia menentukan pilihan perencanaan yang lengkap dan menuntaskan tujuannya di dunia. Pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari lebih sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bukan pada prediksi secara ilmiah-teoritis (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek pada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang

membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Penerimaan adanya berbagai paradigma, kerangka konseptual, perspektif dalam mengonstruksi ilmu sebagaimana dikemukakan diatas, mengakibatkan pengakuan adanya pluralitas kebenaran ilmiah. Kebenaran teori lebih dilihat bersifat local dan kontekstual, artinya sesuai dengan paradigma, kerangka konseptual, perseptif yang dipilih. Tambahan bagi kebenaran teori selalu dilihat tentatif. Sifat tentatif ini seiring dengan asumsi bahwa paradigma, kerangka konseptual kita dapat berubah dalam melihat fenomena alam (atom, cahaya, dan lain-lain). Asumsi ini membawa ilmu pengetahuan pada pengakuan keterkaitannya dengan konteks sosial-historis (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Konsekuensinya, kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada disana” atau “yang ada disini” tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang ada dihadapan kita bukan suatu yang ditemukan, melainkan selalu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual dan bahasa yang dipakai (Ardianto, Q-Anees, 2007:152).

Pendekatan yang aprioristik terhadap semesta menjadi tidak mungkin. Ide tentang tidak adanya satu representasi dan ketersembunyian semesta membuka peluang pluralisme metodologi, karena tidak adanya satu representasi yang memiliki akses istimewa terhadap semesta. Bahasa bukan cerminan semesta, akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa

mengonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri (bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa slang, bahasa ilmiah) (Ardianto, Q-Anees, 2007:153).

Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respons terhadap problem tertentu, sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Masalah kebenaran dalam konteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi, melainkan masalah kesepakatan pada komunitas tertentu (Ardianto, Q-Anees, 2007:153).

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Fenomenologi

Pandangan fenomenologi, penelitian berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretasi terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka, yang di tekankan oleh fenomenologi ialah aspek subjektif dari perilaku orang. mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh

mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenologi percaya bahwa makhluk berbagai caca untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan.

Penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologi, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi pandangannya idealis. Mereka memberi tekanan pada segi subjektif, tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya “di tempat sana“. Artinya mereka tidak perlu mendesak atau menentang pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu. (Ardianto, 2010:66)

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologi yang mencakup berbagai metode. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah memengaruhi riset kualitatif. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. (Ardianto, 2014:65)

Berikut ini, sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan yang membedakannya dengan metode-metode penelitian kualitatif lainnya : (a) menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia; (b) fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan perbagian yang membentuk keseluruhan; (c) tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas; (d) memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandangan orang pertama melalui

wawancara formal dan informal; (e) data yang di peroleh adalah dasar bagi pengetahuann ilmiah untuk memahami perilaku manusia; (f) pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatkan dan komitmen pribadi dari peneliti; (g) melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Ardianto,2010:67)

Istilah Fenomenologi telah ada semenjak Immanuel Kant mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat dalam akal. Fenomenologi sebagai aliran filsafat an sekaligus sebagai metode berfikir di perkenalkan oleh Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti tampak adanya. Menurut Ferguson, suatu fenomeno yang tampak, sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak itu adalah mendapatkan hakikat kebenaran harus menerobos melampaui fenomena yang tampak (Basrowi dan Sukidin, 2002:30)

Fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyibak orientai subjek atau dunia kehidupannya), melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial. (Ardianto,2010:67)

Orleans (Dimyati,2000:70), fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Fenomenologi

menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. (Ardianto, 2010: 67)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan berselingkuh yang terikat pernikahan di Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti ruang tamu untuk melakukan wawancara dengan semua informan pangkal.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan ketiga Informan.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada istri yang terikat pernikahan di Bandung.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari April 2017 sampai dengan Oktober 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
1	Observasi Awal	X						
2	Penyusunan Proposal Skripsi	X	X					
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X					
4	Seminar Proposal Skripsi		X					
5	Perbaikan Proposal Skripsi		X					
6	Pelaksanaan Penelitian				X			
7	Analisis Data				X			
8	Penulisan Laporan				X			
9	Konsultasi						X	X
10	Seminar Draft Skripsi						X	
11	Sidang Skripsi							X
12	Perbaikan Skripsi							X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi secara langsung dengan orang yang selingkuh dalam hubungan pernikahan di Bandung. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana orang yang selingkuh dalam hubungan pernikahan di Bandung dalam kehidupan sehari-harinya.

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam menggali bagaimana cara mempertahankan hubungan yang *sakinah, mawadah, warohmah*. Sifat tertutup dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara bersifat baku karena menyangkut adanya privasi seseorang. Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan kepada Orang yang terikat pernikahan.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar fenomenologi orang yang selingkuh dalam hubungan pernikahan di Bandung.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait fenomenologi pada orang yang selingkuh dalam hubungan pernikahan di Bandung.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan studi fenomenologi pada orang yang selingkuh dalam hubungan pernikahan di Bandung.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas Data

Cara mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori Antarpribadi juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori Fenomenologi juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini.

Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Fenomenologi Pada Orang yang yang selingkuh dalam hubungan pernikahan di Bandung, dengan kehidupannya sehari-hari ketika sudah melakukan perselingkuhan.